

Peran Satuan Pendidikan Dalam Penguatan Etika Profesi Guru Di Era Digital: Kebijakan, Budaya & Tata Kelola

Azzah Naili Falakhiyah¹, Dina Fika Ariyani², Nanda Nayla Nabila³, Muhlisin⁴

^{1,2,3,4} UIN K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

Email: nailiazzah@gmail.com, dinafika91@gmail.com, nabilanaylananda@gmail.com, muhlisin@uingusdur.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher professional ethics, digital era, school Culture, educational governance, educational policy, Digital ethics

Article history:

Received 2026-05-21

Revised 2026-06-06

Accepted 2026-06-11

ABSTRACT

The development of the digital era in the world of education presents opportunities for learning innovation as well as challenges to the professionalism and work ethics of teachers, especially regarding integrity, accountability, and ethics in digital interactions. This study aims to analyze the role of educational institutions in strengthening the professional ethics of teachers through aspects of policy, school culture, and educational management. The study used a qualitative approach with the Systematic Literature Review (SLR) method based on library studies of scientific journals, with data collection techniques through documentation and content analysis. The results of the study indicate that strengthening the professional ethics of teachers can be done through the integration of codes of ethics in school policies, academic supervision, professional training, strengthening digital ethics, establishing a school culture oriented towards integrity and responsibility, and educational management that applies the principles of accountability, transparency, participation, and performance-based supervision.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Azzah Naili Falakhiyah

UIN K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN, nailiazzah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman digital telah membawa perubahan besar dalam sektor pendidikan melalui pemanfaatan teknologi yang semakin luas dalam proses pembelajaran, komunikasi, dan pengelolaan pendidikan. Transformasi ini membuka peluang bagi guru untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, di sisi lain, perkembangan digital juga menuntut guru untuk tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan teknologi, tetapi juga menjaga profesionalisme serta etika dalam menjalankan tugasnya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa etika profesi guru menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas pendidikan, membangun kepercayaan masyarakat, dan membentuk karakter peserta didik di tengah perubahan lingkungan pendidikan yang semakin kompleks (Febiany et al., 2025).

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, implementasinya dalam pendidikan juga memunculkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan integritas, akuntabilitas, dan perilaku profesional guru, terutama dalam penggunaan media digital dan interaksi pembelajaran berbasis teknologi. Masih ditemukan tantangan berupa kurang optimalnya penerapan kode etik profesi,

rendahnya kesadaran etika digital, serta belum kuatnya dukungan kebijakan dan budaya sekolah dalam mengawasi praktik profesional guru. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peran lembaga pendidikan dalam membangun sistem penguatan etika profesi melalui kebijakan yang jelas, budaya sekolah yang mendukung, serta pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada tanggung jawab dan profesionalisme di era digital.

Perkembangan era digital menuntut institusi pendidikan untuk memperkuat etika profesi guru agar tetap selaras dengan nilai profesionalisme dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah, supervisi akademik, serta pemanfaatan platform digital secara etis dan bertanggung jawab. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan etika masih cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan budaya sekolah serta pengelolaan pendidikan. Kondisi ini berpotensi melemahkan internalisasi nilai integritas, akuntabilitas, dan disiplin dalam praktik profesional guru. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji strategi penguatan etika profesi guru yang mengintegrasikan aspek kebijakan, budaya sekolah, dan pengelolaan pendidikan agar lebih adaptif terhadap tantangan digitalisasi (Luthfi et al., 2026).

Budaya sekolah merupakan lingkungan yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku profesional guru melalui kebiasaan dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam penguatan etika profesi guru, keberadaan aturan formal seperti kode etik perlu didukung oleh budaya sekolah yang menanamkan nilai integritas, keteladanan, disiplin, dan tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang positif mendorong guru untuk menginternalisasi nilai etis dalam pelaksanaan tugas dan pengambilan keputusan profesional. Keteladanan yang dibangun melalui praktik sehari-hari juga menjadi sarana penting dalam membentuk komitmen guru terhadap etika profesi. Di era digital, budaya sekolah semakin berperan dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan menjaga profesionalisme dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat penerapan etika profesi guru secara berkelanjutan (Fadila et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa etika profesi pengajar di zaman digital tidak hanya dipandang sebagai pedoman tertulis, melainkan juga sebagai nilai yang diterapkan dalam interaksi serta budaya di sekolah. Budaya sekolah yang mengedepankan integritas, disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan memainkan peranan penting dalam memperkuat sikap profesional para guru. Selain itu, kebijakan yang diterapkan di sekolah berperan sebagai dukungan untuk memastikan bahwa etika dijalankan dengan konsisten dan berkelanjutan. Manajemen pendidikan yang mengadopsi prinsip transparansi, partisipasi, dan pengawasan berbasis hasil juga berperan dalam meningkatkan akuntabilitas etika guru. Penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan pendidikan membantu meningkatkan transparansi serta efisiensi pengawasan. Oleh karena itu, kolaborasi antara kebijakan, budaya sekolah, dan pengelolaan pendidikan menjadi fondasi yang signifikan untuk memperkuat etika profesi guru di era digital (Lena et al., 2025).

Perubahan teknologi digital telah mengubah cara pendidikan dilakukan dan mengharuskan guru untuk tidak hanya mahir dalam pedagogi, tetapi juga mampu mempertahankan etika profesional dalam proses belajar yang berbasis digital. Berbagai studi mengindikasikan bahwa penguatan etika guru di zaman digital biasanya masih terfokus pada elemen kode etik, profesionalisme pribadi, dan literasi digital, sementara penelitian yang mengaitkan dimensi kebijakan pendidikan, budaya di sekolah, serta manajemen pendidikan masih sangat terbatas. Sebenarnya, tantangan etika di era digital tidak hanya timbul dari tindakan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem institusi yang mengatur, membentuk budaya organisasi, dan memantau penerapan etika profesional secara berkelanjutan. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian yang menilai penguatan etika profesi guru secara lebih menyeluruh dengan menggunakan pendekatan institusi dalam konteks

pendidikan(Andriyati et al., 2025).

Berdasarkan perbedaan yang ada, studi ini ditujukan untuk menelaah cara institusi pendidikan merumuskan serta menerapkan regulasi etika profesi guru dalam konteks digital, bagaimana kultur sekolah ikut berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai etika profesi, dan bagaimana manajemen pendidikan dapat mendukung akuntabilitas serta keberlanjutan dalam penerapan etika di kalangan guru. Fokus penelitian ini menyoroti sekolah sebagai organisasi yang tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga sebagai tempat pembentukan kultur dan pengawasan etika profesional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman tentang hubungan antara regulasi internal sekolah, kultur organisasi, dan cara pengelolaan pendidikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang etis dan mampu beradaptasi dengan perubahan digital(Sarpala Hasan et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebijakan lembaga pendidikan yang berkaitan dengan etika profesi guru dalam era digital, memahami kontribusi budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai etika, serta menyusun pemetaan mekanisme manajemen yang efisien untuk memperkuat etika profesi guru. Dari sudut pandang teori, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kerangka konseptual yang menggabungkan kebijakan, budaya sekolah, dan manajemen pendidikan sebagai upaya untuk memperkuat etika profesi guru. Dari sisi praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi kepala sekolah, dinas pendidikan, dan pembuat keputusan dalam merancang sistem pelatihan etika guru yang responsif, dapat dipertanggungjawabkan, dan berkelanjutan agar dapat menghadapi tantangan pendidikan di era digital(Dasuki, 2025).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian pustaka (studi literatur) untuk mengkaji mendalam penguatan etika profesional guru di era digital dari perspektif kebijakan, budaya sekolah, dan manajemen pendidikan. Data sekunder diperoleh dari jurnal nasional/internasional, buku, dan dokumen kebijakan relevan melalui studi dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik analisis konten (reduksi data, penyajian, dan kesimpulan induktif). Keabsahan dijaga via triangulasi sumber dari referensi terpercaya, guna menghasilkan pemetaan konseptual komprehensif tentang peran institusi pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Kebijakan Satuan Pendidikan dalam Penguatan Etika Profesi Guru

Etika profesi memiliki peran fundamental dalam menjaga martabat dan citra guru sebagai teladan moral di lingkungan sekolah. Penerapan etika profesi yang konsisten mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Guru yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan cenderung menunjukkan loyalitas tinggi terhadap institusi serta kinerja yang lebih stabil. Kajian tentang etika profesi guru umumnya berfokus pada pembentukan integritas, kepatuhan terhadap kode etik, serta dampaknya terhadap sikap profesional guru dalam pembelajaran. Pola hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa etika profesi dan budaya sekolah sama-sama memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru, namun keduanya masih sering dianalisis secara parsial. Kajian literatur ini menghasilkan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara etika profesi, budaya sekolah, dan kinerja guru dalam konteks Pendidikan (Sukmawati et al., 2023).

Pola kebijakan di bidang pendidikan yang berkaitan dengan penguatan etika profesi guru pada hakekatnya mencerminkan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan peraturan resmi, budaya organisasi, dan praktik pembinaan berkelanjutan. Di tingkat sekolah, kebijakan tersebut biasanya diimplementasikan melalui integrasi kode etik guru ke dalam aturan operasional seperti tata tertib, standar perilaku, dan mekanisme supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pelaksanaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai alat dalam

membentuk karakter profesional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan etika profesi sangat dipengaruhi oleh dukungan dari organisasi sekolah serta konsistensi penerapan kebijakan di lingkungan kerja guru. Selain itu, budaya sekolah yang mengedepankan nilai integritas, tanggung jawab, dan keteladanan juga memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas kebijakan ini, sehingga etika profesi tidak hanya menjadi suatu konsep, tetapi juga terwujud dalam praktik sehari-hari (ETIKA PROFESI GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP, n.d.).

Penguatan etika digital berfungsi sebagai landasan dalam berpikir dan bersikap di media sosial. Etika digital sangat relevan dipahami dan dipraktekkan oleh semua warga Indonesia yang multikultur dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Peran guru tak hanya terbatas pada proses mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan. Guru merupakan figur sentral dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan budaya akademik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, profesi guru tak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis yang mendalam. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial, tuntutan terhadap kualitas dan integritas guru pun semakin tinggi. Guru diharapkan tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuannya, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dan komitmen terhadap etika profesi (Lakuana & Laeh, 2025)

Berbicara tentang etika profesi guru berarti berbicara tentang jati diri seorang pendidik. Seorang guru yang tidak memiliki pemahaman dan kesadaran etis akan cenderung menjalankan tugasnya sebatas kewajiban administratif semata. Padahal, pengaruh seorang guru terhadap siswa bukan hanya dalam hal penyampaian materi, melainkan juga dalam memberi keteladanan. Sikap, tutur kata, respons terhadap masalah, dan cara guru menghadapi konflik di sekolah merupakan cerminan dari etika profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu, mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan untuk menjadi guru perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai etika yang melekat pada profesi tersebut. Etika dan profesi keguruan adalah ilmu yang membantu mahasiswa supaya bisa jadi guru yang baik di masa depan. Lewat pelajaran ini, mahasiswa jadi tahu bahwa jadi guru itu bukan cuma tugasnya ngajar dan ngasih ilmu ke siswa (Wahyuni et al., n.d.)

Menurut literatur pendidikan, kode etik guru berfungsi sebagai standar moral dan profesional untuk memastikan bahwa guru bertindak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh lembaga mereka penerapan kode etik secara teratur berdampak besar pada kredibilitas guru, terutama dalam hal menjaga privasi dan integritas akademik siswa. Selain itu, menemukan bahwa penegakkan etika profesional melalui asosiasi profesi meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap guru dan meningkatkan kualitas interaksi digital antara guru dan peserta didik (Nadziva, 2025)

Selanjutnya, lembaga pendidikan juga merumuskan kebijakan melalui kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan, forum kelompok kerja guru, dan refleksi pembelajaran yang fokus pada pemahaman tantangan etika dalam praktik mengajar. Pendekatan ini dianggap penting karena masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan pelaksanaan kode etik guru di lapangan. Di sisi lainnya, penerapan sistem evaluasi dan supervisi yang berbasis kinerja menjadi strategi untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip etika profesi diterapkan secara konsisten. Selain itu, dalam beberapa situasi, kebijakan sekolah juga dilengkapi dengan mekanisme sanksi dan pembinaan sebagai bentuk akuntabilitas profesional. Dengan demikian, pola kebijakan lembaga pendidikan dalam penguatan etika profesi guru dapat dipahami sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, yang memerlukan sinergi antara regulasi, budaya sekolah, serta komitmen individu guru dalam menjaga kehormatan profesinya (Nisa, 2022)

Dalam kerangka digitalisasi pendidikan, pemahaman mengenai etika profesi guru semakin meluas, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi. Praktik yang baik dalam penerapan kebijakan etika digital di institusi pendidikan mencakup penataan pedoman penggunaan

media digital, pelatihan literasi digital bagi para guru, serta pengawasan terhadap interaksi online antara guru dan siswa.

Beberapa sekolah telah mengadopsi kebijakan etika digital dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip perlindungan data, privasi, serta komunikasi profesional di platform pembelajaran daring. Contohnya, penerapan Learning Management System (LMS) yang dilengkapi dengan peraturan komunikasi formal dan batasan interaksi pribadi antara guru dan siswa. Selain itu, penguatan etika digital juga dilaksanakan melalui lokakarya dan komunitas pembelajaran bagi guru yang membahas praktik terbaik. Terbukti mampu meningkatkan kesadaran etis serta kemampuan digital para guru. (Rahmawati et al., 2024)

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan profesional guru adalah kurangnya pelatihan yang memadai tentang etika. Pelatihan yang tepat tentang nilai-nilai etika sangat penting agar para guru dapat memiliki pemahaman yang cukup untuk menerapkan etika dalam praktik sehari-hari di kelas. Para ahli pendidikan sepakat bahwa pembangunan profesionalisme guru tidak hanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga dengan etika dan integritas. Dengan adanya tantangan-tantangan ini, penting bagi pihak terkait, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun guru sendiri untuk bekerja sama dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan etika dalam pendidikan (Arfa et al., 2024). Kemudahan akses informasi di internet telah mempermudah siswa melakukan plagiarisme dan berbagai bentuk kecurangan akademik lainnya, seperti kecurangan kontrak dan kolaborasi tidak sah dalam ujian. Tantangan etis juga muncul dalam bentuk komunikasi digital yang tidak sopan. Anonimitas dan jarak yang diberikan oleh media digital memungkinkan munculnya ujaran kebencian, cyberbullying, dan sikap tidak santun dalam interaksi akademik (Herlinawati et al., 2025)

3.2 Peran Budaya Sekolah dalam Internalisasi Etika Profesi

Budaya sekolah adalah kumpulan nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang tumbuh serta dipahami bersama oleh seluruh anggota sekolah. Dalam dunia pendidikan, budaya ini tidak hanya berperan sebagai identitas lembaga, tetapi juga sebagai alat penting dalam proses penanaman nilai, termasuk dalam etika profesi. Budaya sekolah yang mendukung dapat menciptakan suasana moral yang membantu penguatan perilaku profesional para guru dan tenaga pendidikan secara berkelanjutan (Andriyati et al., 2025). Dengan kata lain, budaya sekolah berfungsi sebagai "ekosistem etis" yang mendukung pengembangan sikap, komitmen, dan tanggung jawab profesional melalui interaksi sosial sehari-hari.

Internalisasi norma profesi di dalam sekolah berlangsung melalui proses yang tidak cepat, tetapi melalui fase pembiasaan, contoh yang baik, serta penguatan nilai secara teratur. Kebudayaan sekolah memegang peranan penting dalam proses ini dengan praktik sehari-hari seperti disiplin, komunikasi yang bermoral, serta hubungan profesional di antara anggota sekolah. penginternalisasian nilai melalui budaya sekolah umumnya dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perubahan nilai, pertukaran nilai, dan penyerapan nilai, yang melibatkan partisipasi aktif individu dalam memahami dan merasakan nilai tersebut (Marauleng et al., 2024). Oleh karena itu, etika profesi tidak hanya dimengerti secara intelektual, tetapi juga diintegrasikan menjadi bagian dari karakter seseorang.

Selain itu, teladan dari pemimpin sekolah dan guru berpengalaman menjadi elemen penting dalam memperkuat budaya etika di institusi pendidikan. Kepala sekolah sebagai teladan memiliki dampak besar dalam menciptakan suasana etika lewat kebijakan, sikap, dan cara kepemimpinan. (Selvi et al., 2024) menekankan bahwa budaya sekolah yang dikembangkan melalui teladan dapat membentuk karakter dan nilai etika para anggota sekolah dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang etika profesional sangat dipengaruhi oleh praktik nyata yang ditunjukkan oleh orang-orang dengan otoritas dalam konteks sekolah.

Budaya di lingkungan sekolah juga berfungsi sebagai alat untuk mengontrol sosial yang mendorong kestabilan dalam perilaku profesional. Saat nilai-nilai etika menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya, setiap pelanggaran akan dianggap sebagai suatu penyimpangan yang perlu diperbaiki. Dalam konteks ini, budaya sekolah berperan sebagai sistem penguatan yang memastikan bahwa nilai-nilai profesional tetap terjaga. Lemahnya budaya sekolah dapat mengakibatkan kegagalan dalam menginternalisasi etika sosial, yang bahkan dapat memicu perilaku negatif seperti bullying (Kurnia, 2025). Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah merupakan langkah strategis untuk menjaga integritas profesional dalam dunia pendidikan.

Penggabungan antara norma profesional dan budaya sekolah menjadi faktor krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pelaksanaan kode etika bagi pengajar tidak akan berjalan efektif tanpa adanya dukungan budaya sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. (Muasyaroh et al., 2026) menekankan bahwa keberhasilan pengembangan etika profesi dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk budaya organisasi dan kepemimpinan. Ini menunjukkan bahwa penginternalisasian etika profesi bukan hanya menjadi tanggung jawab pribadi, melainkan juga merupakan hasil dari konstruksi sosial di dalam lingkungan sekolah.

3.3 Tata Kelola dan Akuntabilitas Etika Guru di Era Digital

Di era digital, etika profesional sangat penting karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga bertindak sebagai panutan bagi siswa mereka, membantu mereka membentuk karakter dan integritas. Ketika prinsip-prinsip etika diterapkan, akan tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung di mana teknologi digunakan secara bijaksana. Sebaliknya, tanpa standar profesional yang kuat, penyalahgunaan teknologi dapat terjadi, menurunkan standar pendidikan, dan bahkan mengikis kepercayaan publik terhadap guru. Di era digital yang dinamis, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi tetapi juga dapat menghadapi tantangan teknologi yang terus berubah. Transformasi digital dalam pendidikan memungkinkan akses informasi dan memperluas metode pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan etika terkait penggunaan teknologi dalam tugas profesional guru (Robbi et al., 2026).

Etika profesi adalah bagian penting dari meningkatkan profesionalisme guru karena menekankan kewajiban moral, kejujuran, dan komitmen pendidik terhadap siswa, masyarakat, dan mata pelajaran ilmiah yang diajarkannya. Selain keahlian dan pengetahuan, guru harus mematuhi kode etik yang mengatur perilakunya. Kode etika ini mendorong guru untuk memperbaiki keterampilannya, bertindak sebagai mentor, panutan, dan agen perubahan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan mematuhi etika profesi, guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan kepercayaan publik terhadap profesinya. Kode etik guru sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru karena memberikan dasar dan standar perilaku untuk membantu mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Tujuan kode etik ini adalah untuk melindungi martabat guru sebagai profesional dan mencegah mereka bertindak sewenang-wenang terhadap siswa mereka (Mas Ummu Chasbiyah, Mujia Arizhma, 2024).

Untuk memenuhi prinsip-prinsip manajemen pendidikan dan untuk meningkatkan kemampuan siswa, pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan juga diperlukan. Pertama dan terpenting, prinsip akuntabilitas memainkan peran penting dalam menjamin bahwa tata kelola sekolah berjalan dengan baik. Kedua, sangat penting untuk memiliki transparansi dalam komunikasi dan pengambilan keputusan serta kebijakan dan prosedur sekolah yang terbuka bagi semua pihak yang terlibat, sehingga semua orang dapat berpartisipasi. Terakhir, prinsip partisipasi aktif mendorong kerja sama antara supervisor kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. Kelima, prinsip fleksibilitas memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan yang muncul karena masyarakat dan sistem pendidikan berubah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip

ini ke dalam praktik tata kelola pendidikan secara menyeluruh, diharapkan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan (Sebagai et al., 2024).

Supervisi akademik juga meningkatkan motivasi guru. Guru yang menerima supervisi sering merasa diperhatikan dan dihargai, yang mendorong mereka untuk menciptakan sesuatu yang baru dan meningkatkan kualitas pengajaran. Kinerja guru, kreativitas dalam membuat strategi pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, dan budaya kerja sama profesional di sekolah semua dipengaruhi oleh peningkatan motivasi. Ketika teknologi digunakan dalam pendidikan, supervisi akademik menjadi lebih efektif. Menggunakan platform digital, aplikasi observasi kelas, dan forum diskusi online membantu guru membuat strategi pembelajaran berbasis teknologi (Elza, 2025).

Teknologi digital telah mengubah pembelajaran. Teknologi digital telah membuka peluang baru bagi siswa untuk belajar secara lebih kreatif, kolaboratif, dan efektif, mulai dari materi yang lebih interaktif dan beragam, hingga aksesibilitas yang diperluas, dan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Baik lembaga pendidikan maupun pendidik harus memanfaatkan potensi teknologi digital. Ternyata, peran guru dalam penggunaan teknologi adalah penting. Guru dasar harus memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung dan sebagai media yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru harus berpartisipasi secara aktif dalam memungkinkan siswa menggunakan teknologi dan menjadi inspirator. Ini berarti kita perlu memahami cara menggunakan berbagai platform digital, memilih sumber pendidikan yang tepat, dan menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Guru harus memastikan penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan siswa dan proporsional (Makassar, n.d.).

Kemitraan sekolah adalah kerja sama yang menguntungkan antara sekolah dan organisasi eksternal seperti dinas pendidikan, dunia usaha dan industri (DUDI), komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Sekolah dapat memperluas dukungan sumber daya, meningkatkan pengalaman belajar, meningkatkan tata kelola, dan meningkatkan ekosistem pendidikan dengan bekerja sama. Komite sekolah sangat penting untuk meningkatkan tata kelola sekolah. Sebagai representasi orang tua, komite sekolah bertanggung jawab atas pertimbangan kebijakan, pengawasan, dan pembiayaan. Dengan kerja sama ini, manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan partisipasi, akuntabilitas, dan transparansi akan menjadi lebih kuat. Sedangkan Dinas pendidikan memainkan peran sebagai pembina, regulator, dan fasilitator (Kirmadi et al., 2025).

3.4 TPEDS (Transformasi Etika Profesi Guru di Era Digital berbasis Satuan Pendidikan)

Transformasi etika profesi pendidik adalah upaya sadar dan terarah untuk mengembalikan peran utama guru sebagai pencipta perubahan dan penanam nilai. Proses ini membutuhkan pembinaan terus-menerus, refleksi diri, dan komitmen untuk meningkatkan kualitas profesional dan pribadi. Dunia pendidikan yang ditransformasi digital telah mengalami perubahan besar dalam cara guru mengajar dan cara siswa belajar. Teknologi telah mempercepat pendidikan, memperkaya metode pembelajaran, dan memberikan akses yang lebih luas ke informasi, tetapi perubahan ini menghadirkan tantangan moral bagi guru. Saat ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membantu memanfaatkan teknologi dalam pendidikan (Nurjannah & Yahya, 2025).

Transformasi yang terjadi dalam pendidikan yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan paradigma pembelajaran menghadirkan tantangan baru bagi pendidik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru; sekarang berpusat pada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus membantu, mendorong, dan membimbing siswa. Di era transformasi pendidikan, salah satu kebutuhan utama adalah penerapan teknologi dalam pembelajaran. Untuk mendukung proses pembelajaran, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai platform dan media digital. Penggunaan teknologi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang akrab dengan dunia digital. Selain penguasaan teknologi, profesionalisme guru juga ditunjukkan dengan kemampuan reflektif dan inovatif. Guru profesional selalu menilai praktik pembelajaran dan berusaha untuk memperbaikinya secara berkelanjutan (Ahmad & Tamsil, 2026).

Tantangan utama bagi pendidik adalah tidak adanya literasi digital di antara guru. Banyak guru masih kesulitan mengoperasikan berbagai platform online dan aplikasi interaktif, yang kini menjadi kebutuhan utama untuk pembelajaran digital. Di samping masalah tersebut, guru juga menghadapi masalah penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol oleh siswa, seperti kecenderungan mereka untuk bermain permainan online atau media sosial selama kelas. Ini berarti guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan cara yang manusiawi dan kreatif agar siswa tetap fokus dan termotivasi untuk belajar (Panji Angga Saputra, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, satuan pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan etika profesi guru di era digital dengan bekerja sama antara kebijakan, budaya sekolah, dan pengelolaan pendidikan. Kebijakan sekolah membantu meningkatkan kemampuan para guru dengan menerapkan kode etik, memberikan pelatihan, meningkatkan pemahaman tentang teknologi, dan mengawasi penggunaannya. Budaya sekolah yang positif membantu mengajarkan nilai integritas, disiplin, tanggung jawab, dan contoh baik, sehingga membentuk kepribadian guru yang profesional secara terus-menerus. Sementara itu, cara pengelolaan pendidikan yang jelas, melibatkan semua pihak, dan dapat dipertanggungjawabkan memastikan penerapan nilai-nilai profesi dapat dilakukan secara terus-menerus dan bisa diukur. Dengan demikian, kerja sama ketiga aspek tersebut merupakan faktor penting dalam membentuk seorang guru yang memiliki integritas, bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, serta mampu mempertahankan mutu dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad, E., & Tamsil, A. (2026). *Profesionalisme Guru Di Era Transformasi Pendidikan*. 3(3), 99–104.
- Andriyati, S. I., Anjarsari, A., Susanti, D. M., Purnomo, H. E., & Yuliarti, R. (2025). *ETIKA PROFESI DAN BUDAYA SEKOLAH : FONDASI KINERJA GURU DI ERA*. 5(2), 159–173.
- Arfa, A. N., Saragih, T. K., & Hidayat, N. (2024). *Etika Dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan Dan Solusi* (Vol. 7). [Http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id](http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id)
- Elza, P. (2025). *Peran Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di Sekolah Dasar*. 1(1), 37–43.
- Andriyati, S. I., Anjarsari, A., Susanti, D. M., Purnomo, H. E., & Yuliarti, R. (2025). *ETIKA PROFESI DAN BUDAYA SEKOLAH : FONDASI KINERJA GURU DI ERA*. 5(2), 159–173.
- Dasuki, J. (2025). *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital*. 04(01), 1284–1291.
- Fadila, Siti, Putri Khairil 'Ilmiyah, Muhammad Syamsuddin, M. Syafi'I, Zainal Abidin, A. P. . (2025). *Etika Dan Profesionalisme Dalam Administrasi Pendidikan Di Ma Darut Tholibin Paniraman*. 1(2), 61–72.
- Febiany, F., Nadziva, N., Pratiwi, D. S., Tarbiyyah, F., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2025). *PERAN ASOSIASI PROFESI DALAM MENEGAKKAN ETIKA PROFESI GURU DI ERA DIGITAL*. 13–28. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jcerdik.2025.005.01.02>
- Lena Rusmiyati, Ridwan Abdullah, Siti Zulaikha, M. T. (2025). *Transformasi Manajemen Keuangan Sekolah Di Era Digital : Kajian Literatur Terhadap Efektivitas , Transparansi , Dan Akuntabilitas*. 3(4), 5372–5380.
- Luthfi, M., Hidayat, M. A., & Al-Mujaddidi, S. (2026). *Kesadaran Etis Guru Terhadap Kode Etik Profesi*

- Dalam Era Digital Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang , Indonesia.* III(1), 12–21.
- Sarpala Hasan, Ruswan, & Agustina Rahmi. (2025). Kepemimpinan Sekolah Berbasis Nilai Dan Sistem: Strategi Mengelola Perubahan Organisasi. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 219–229. <https://doi.org/10.71282/Jurmie.V2i5.292>
- ETIKA PROFESI GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP. (N.D.).
- Herlinawati, M. Firdaun, & Dian Nasrah. (2025). Implementasi Pedoman Etika Akademik Digital Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3243–3250. <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V4i1.2098>
- Kirmadi, Y., Muhtadin, Kurnia, A., & Abduloh. (2025). Peran Dan Fungsi Kemitraan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. 6(11), 1673–1684.
- Kurnia, H. (2025). Perundungan Di Sekolah Sebagai Indikator Kegagalan Internalisasi Etika Sosial : Implikasinya Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia. 3(2), 138–148.
- Lakuana, N., & Laeh, A. F. (2025). ETIKA PROFESI GURU DALAM PANDANGAN MAHASISWA CALON PENDIDIK. *Damhil Education Journal*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.37905/Dej.V4i2.2820>
- Makassar, U. N. (N.D.). SEKOLAH.
- Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & Hasibuddin, M. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. 5(1), 33–47.
- Mas Ummu Chasbiyah, Mujia Arizhma, M. Y. M. E.-Y. (2024). *Indonesian Research Journal On Education*. 4, 2000–2008.
- Muasyaroh, S., Safira, N., Hapidoh, S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Bina, U. (2026). Implementasi Kode Etik Guru Di Sekolah Dasar Dan Pengembangan Etika Pofesi Berkelanjutan. 2(1), 2165–2175.
- Nadziva, N. (2025). Peran Asosiasi Profesi Dalam Menegakan Etika Profesi Guru Di Era Digital. *Jurnal Cerdik Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 13–28. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jcerdik.2025.005.01.02>
- Nisa, H. (2022). *Implematasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Di Indonesia*.
- Nurjannah, F., & Yahya, M. (2025). Dilema Moral Guru Di Era Digital Dalam Perspektif Etika Deontologi Dan Konsekuensialis. 01(02), 25–33.
- Panji Angga Saputra, S. B. A. (2025). Tantangan Dan Strategi Pengembangan Profesi Pendidik Di Era Digital. 8(3), 1552–1561.
- Rahmawati, Y., Yuliani, M., & Hariyati, F. (2024). Pelatihan Literasi Digital Anak Untuk Edukasi Keamanan Dan Etika Digital Pelajar SD Muhammadiyah 12 Setia Budi Pamulang. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 275–282. <https://doi.org/10.54082/Ijpm.528>
- Robbi, M. I., Aziz, H., Fadella, S. A., & Mulyana, A. (2026). PENERAPAN PRINSIP ETIKA PROFESIONAL DALAM PRAKTIK KEGURUAN DI ERA DIGITAL APPLICATION OF PROFESSIONAL ETHICAL PRINCIPLES IN TEACHING. 11947–11955.
- Sebagai, S., Kompetensi, P., & Guru, P. (2024). No Title. 5(1), 15–31.
- Selvi, T. A., Putra, S. A., Badrun, M., Pendidikan, A., Muhammadiyah, U., & Lampung, P. (2024). Manajemen Pendidikan Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Kerja Para Guru Sekolah Dasar Mendorong Terciptanya Rasa Saling Percaya Dan Kolaborasi (Robbins & Judge ,. 19(2), 209–223.
- Sukmawati, A., Amalia Mozamb, G. Z., & Zulfa, I. D. (2023). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN ERA SOCIETY 5.0. *Hijri*, 12(1), 92. <https://doi.org/10.30821/Hijri.V12i1.16858>
- Wahyuni, N., Salsabila, A., Putri Utami, N., Anjani Fitri, N., & Battuta, U. (N.D.). Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Sebagai Calon Guru SD.